

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Sampel dan Data

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 146 perusahaan publik yang berada di 5 industri, yaitu: industri pertanian, makanan ternak, pertambangan, dan konstruksi; manufaktur; perdagangan, jasa, dan investasi; transportasi dan telekomunikasi; serta properti dan real estat; yang menerbitkan laporan tahunan yang lengkap pada tahun 2006 pada *website* Bursa Efek Indonesia. Untuk melihat daftar perusahaan sampel, lihat **Lampiran 1**. Jenis data sampel adalah *cross section*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan syarat sampel:

1. Perusahaan Publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006.
2. Menerbitkan Laporan Tahunan tahun 2006 yang lengkap pada *website* Bursa Efek Indonesia.
3. Berada di industri: pertanian, makanan ternak, pertambangan, dan konstruksi; manufaktur; perdagangan, jasa, dan investasi; transportasi dan telekomunikasi; serta properti dan real estat.

**Tabel 3-1**  
**Pemilihan Sampel**

---

Total perusahaan terdaftar di BEJ tahun 2006	343
Perusahaan dengan laporan keuangan yang tidak lengkap	<u>134</u>
Perusahaan dengan laporan keuangan yang lengkap	209
Perusahaan perbankan dan keuangan	<u>63</u>
<b>Total perusahaan pada sampel</b>	<b>146</b>

---

Untuk data-data kuantitatif, seperti ROA, PBV, ukuran perusahaan, *leverage*, dan jumlah kepemilikan asing, didapatkan dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Sedangkan data-data mengenai proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, dan auditor eksternal, didapatkan dari laporan tahunan lengkap beserta laporan audit perusahaan yang ada di *website* Bursa Efek Indonesia.

### **3.2 Pengembangan Hipotesis Penelitian**

Dari perumusan masalah yang telah dinyatakan pada Bab I, maka hipotesis dapat dikembangkan sebagai berikut:

#### **Hipotesis satu**

Komisaris yang independen seharusnya lebih efektif *me-monitor* manajemen. Karena itu, proporsi komisaris independen yang tinggi seharusnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hipotesa ini sejalan dengan penelitian Brown dan Caylor (2004) yang dapat membuktikan bahwa komposisi komisaris independen dapat berpengaruh memfasilitasi peningkatan kinerja perusahaan.

Hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H<sub>1a</sub> : proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA

H<sub>1b</sub> : proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap PBV

#### **Hipotesis dua**

Dalam penelitian ini, yang akan dianalisis adalah mengenai pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan, yang di-*proxy* dengan jumlah anggota komite audit. Penelitian Mayangsari dan Murtanto (2002) dan Ramaniya (2005) membuktikan bahwa keberadaan komite audit mempengaruhi minat investor terhadap perusahaan.

Jumlah komite audit yang ditetapkan oleh BAPEPAM adalah sebanyak tiga orang. Namun, pada kenyataannya, perusahaan-perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006, mayoritas telah memenuhi syarat yang ditentukan oleh BAPEPAM. Untuk menghindari penelitian yang tidak dapat diambil kesimpulan, karena bisa saja perusahaan-perusahaan hanya berusaha memenuhi persyaratan BAPEPAM saja, maka penelitian ini akan difokuskan pada, apakah perusahaan-perusahaan tersebut memiliki komite audit hanya sejumlah persyaratan BAPEPAM saja, yaitu sejumlah tiga orang, atau memiliki lebih dari tiga orang anggota komite audit (termasuk ketua). Karena saat ini, banyak perusahaan yang memiliki anggota komite audit lebih dari yang ditentukan oleh BAPEPAM, dengan alasan, perusahaan memang membutuhkan kehadiran komite audit, bukan hanya sebagai pemenuhan persyaratan BAPEPAM semata.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin membuktikan apakah jumlah dari komite audit dalam suatu perusahaan publik dapat meningkatkan pengawasan yang nantinya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H<sub>2a</sub> : ROA pada perusahaan yang mempunyai anggota komite audit lebih dari tiga orang lebih tinggi dari ROA pada perusahaan yang mempunyai anggota komite audit tiga orang atau kurang.

H<sub>2b</sub> : PBV pada perusahaan yang mempunyai anggota komite audit lebih dari tiga orang lebih tinggi dari PBV pada perusahaan yang mempunyai anggota komite audit tiga orang atau kurang.

### **Hipotesis tiga**

Mitton (2000) menemukan bahwa auditor eksternal berkaitan dengan performa

harga saham pada periode krisis (Juli 1997 sampai Agustus 1998). Hal ini dibuktikan dengan regresi menggunakan variable *Big Six auditors* yang menghasilkan imbal hasil saham lebih tinggi.

Kualitas audit yang baik seharusnya dapat mendeteksi pengelolaan laba, dan melaporkan kinerja perusahaan yang sebenarnya sehingga tidak membohongi investor. Karena *Big Four auditors* akan melaporkan kinerja perusahaan yang sebenarnya, hal ini dapat memacu perusahaan untuk benar-benar meningkatkan kinerja operasinya. Kualitas audit yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor.

Hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H<sub>3a</sub> : ROA pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* lebih tinggi dari ROA pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four*.

H<sub>3b</sub> : PBV pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* lebih tinggi dari PBV pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four*.

#### **Hipotesis empat**

Saat ini, investor institusional asing telah banyak yang masuk pasar modal di Indonesia. Dalam penelitian ini, akan dilihat apakah persentase kepemilikan asing dapat meningkatkan kinerja perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Hal ini didukung dengan penelitian Douma, George, dan Kabir (2003) yang menganalisis perusahaan publik di India atas signifikansi pengaruh persentase kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan proxy ROA, dan kinerja pasar. Dari penelitian tersebut, dibuktikan bahwa persentase kepemilikan asing, baik kepemilikan institusi keuangan asing maupun korporasi asing, berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar perusahaan. Pada penelitian ini, dikarenakan keterbatasan data, maka tidak dilakukan analisis terpisah

pada kepemilikan institusi keuangan asing dengan kepemilikan korporasi asing.

Hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H<sub>1a</sub> : persentase kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap ROA

H<sub>1b</sub> : persentase kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap PBV

### 3.3 Spesifikasi Model

Model-model yang akan dibentuk adalah *return on asset* (ROA) dan *price-to-book value* (PBV) sebagai variabel terikat, dan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian adalah komisaris independen, komite audit, auditor eksternal, dan kepemilikan asing. Sementara itu digunakan variabel pengendali, yaitu natural logaritma dari total aktiva (ukuran perusahaan) dan *leverage*. Untuk meneliti mengenai *return on asset* (ROA) dan *price-to-book value* (PBV), dihitung dengan persamaan regresi seperti berikut:

$$ROA_i = a_0 + a_1BOC_i + a_2AUDCOM_i + a_3AUDIT_i + a_4FOROWN_i + a_5LNNTA_i + a_6LEV_i + \varepsilon_i$$

$$PBV_i = a_0 + a_1BOC_i + a_2AUDCOM_i + a_3AUDIT_i + a_4FOROWN_i + a_5LNNTA_i + a_6LEV_i + \varepsilon_i$$

dimana,

ROA	= <i>return on asset</i> perusahaan
PBV	= <i>price to book value</i> perusahaan
BOC	= komisaris independen, dengan <i>proxy</i> proporsi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris
AUDCOM	= komite audit, yang diukur dengan 1 jika jumlah anggota komite audit lebih dari 3, dan 0 jika kurang dari sama dengan 3
AUDIT	= auditor eksternal, yang menggunakan <i>proxy</i> ukuran KAP dan dinilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP BIG 4 dan 0 jika sebaliknya
FOROWN	= kepemilikan asing, dengan <i>proxy</i> proporsi saham yang dimiliki oleh pihak asing terhadap total saham keseluruhan yang beredar
LNNTA	= ukuran perusahaan, dengan <i>proxy</i> natural logaritma dari total aktiva
LEV	= <i>leverage</i> , dengan <i>proxy</i> rasio total hutang terhadap total aktiva
$\varepsilon_i$	= <i>error term</i>

### **3.4 Operasionalisasi Variabel**

#### **3.4.1 Variabel Bebas**

##### **1. Komisaris Independen**

Untuk mengetahui apakah keberadaan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan, maka ukuran yang digunakan adalah proporsi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

##### **2. Komite Audit**

Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan, maka digunakan *proxy* jumlah anggota komite audit yang berupa variabel dummy. Nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang beranggotakan lebih dari tiga orang dan nilai 0 untuk perusahaan memiliki komite audit yang beranggotakan tiga atau kurang dari tiga orang.

##### **3. Auditor Eksternal**

Untuk mengetahui apakah auditor eksternal berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan, maka digunakan *proxy* ukuran KAP. Peneliti akan mengklasifikasikan auditor menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah auditor yang masuk dalam *Big-Four Auditors*, yaitu *Pricewaterhouse Coopers*, *Deloitte*, *Ernst & Young*, dan *KPMG*. Sedangkan kategori kedua adalah auditor yang tidak termasuk dalam *Big-Four*. Selanjutnya untuk mengukur variabel ini maka akan digunakan variabel dummy. Nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big-Four*,

sedangkan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non Big-Four*.

#### 4. Kepemilikan Asing

Pada September 1997, pembatasan atas kepemilikan asing terhadap saham perusahaan yang terdaftar di BEJ telah dihapuskan. Untuk mengetahui apakah kepemilikan asing berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan, maka ukuran yang digunakan adalah persentase kepemilikan asing atas saham beredar.

### 3.4.2 Variabel Terikat

#### 1. Kinerja Pasar

Pada penelitian ini, kinerja pasar diukur dari *price to book value* (PBV)-nya. PBV dihitung sebagai berikut.

$$PBV = \frac{\text{price per share}}{\text{Book Value of Equity per Share}}$$

Data *price per share* (harga saham) diambil dari *Indonesian Capital Market Directory*.

Hubungan antara harga dan nilai buku selalu menarik perhatian investor. Saham dengan harga yang lebih rendah daripada nilai buku ekuitasnya menunjukkan bahwa saham tersebut *undervalued*. Nilai buku dari ekuitas adalah perbedaan antara nilai buku aset dengan nilai buku kewajiban.

Di Amerika Serikat, pengukuran nilai buku aset umumnya dinyatakan melalui nilai aset pada saat beli dikurangi dengan depresiasi dari aset tersebut. Konsekuensinya, nilai buku aset akan menurun dengan bertambahnya usia aset tersebut. Sedangkan nilai buku kewajiban merupakan kewajiban-kewajiban yang harus

dilakukan perusahaan pada saat penilaian (Damodaran, 2002). Nilai pasar (*market value*) atas ekuitas perusahaan merefleksikan ekspektasi pasar atas kemampuan perusahaan menghasilkan profit.

*Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku per saham. Nilai buku per saham diperoleh dari perbandingan total *stockholders' equity* dan jumlah saham beredar. Mengapa para investor menganggap bahwa rasio *price-book value* sangat berguna dalam menganalisis investasi? Para investor tentunya sangat berkepentingan untuk mengetahui kemampuan menciptakan nilai (*value creating*) suatu investasi.

Beberapa alasan investor menggunakan PBV dalam analisis investasi adalah karena PBV memiliki beberapa keunggulan yaitu (Damodaran, 2002):

1. Nilai buku memberikan nilai yang relatif stabil dan dapat dibandingkan dengan harga pasar. Untuk investor yang kurang percaya pada penilaian dengan *discounted cash flow* dapat menggunakan metode PBV ini sebagai perbandingan.
2. Jika perusahaan-perusahaan menggunakan standar akuntansi yang sama, rasio PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan sebagai petunjuk adanya *undervalued* atau *overvalued*.
3. Perusahaan dengan *negative earnings* tidak dapat dinilai dengan PER (*price earning ratio*) tetapi dapat dinilai dengan rasio PBV.

Di samping keunggulan terdapat pula kelemahan dalam penggunaan rasio PBV, yaitu:

1. Nilai buku seperti halnya pendapatan dipengaruhi oleh adanya keputusan akuntansi pada depresiasi dan variabel-variabel lainnya. Pada perusahaan yang menggunakan standar akuntansi yang berbeda-beda, maka rasio PBV

tidak dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan tersebut.

2. Pada perusahaan-perusahaan jasa yang umumnya tidak memiliki aset yang tetap, nilai buku tidak memiliki banyak arti.
3. Nilai buku dari *equity* dapat bernilai negatif jika suatu perusahaan mempunyai pendapatan yang negatif sehingga rasio PBV menjadi negatif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan PBV sebagai variabel dependen atas pengaruh penerapan *corporate governance*. Farhani (2006) menjelaskan pengaruh variabel CGPI, ROE, *earning growth*, dan Beta terhadap PBV yang ternyata secara empiris hanya ROE yang secara signifikan di level 5% berpengaruh terhadap PBV.

Sementara Arsajah (2002) menemukan pengaruh yang signifikan antara penerapan *corporate governance* terhadap PBV untuk kelompok CLSA, namun untuk sampel IICG hubungan *Score* dan PBV tetap tidak signifikan. Oleh karena itu, secara umum dapat dikatakan bahwa hasil uji sensitivitas menunjukkan perbaikan terhadap hasil uji awal, namun hasil uji masih tetap *mixed*.

Penetapan PBV sebagai pengukur kinerja dianjurkan menurut teori Damodaran, 1996 yang secara meyakinkan telah memperoleh bukti bahwa PBV merupakan salah satu rasio keuangan yang cukup representatif untuk melihat kinerja (penciptaan nilai oleh) suatu perusahaan.

## 2. Kinerja Profitabilitas

Pada penelitian ini, kinerja profitabilitas perusahaan diukur dari nilai *Return on Asset* (ROA)-nya. Seperti yang kita ketahui, nilai ROA dihitung dari:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Laporan Laba Rugi dapat digunakan untuk memperkirakan profitabilitas perusahaan dalam suatu termin absolut yang kemudian dapat dihitung profitabilitasnya dalam termin persentase pengembalian (*return*). Salah satu rasio pengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return on Asset* (ROA).

Dalam penelitiannya, Douma, George, dan Kabir (2003) meneliti perusahaan publik di India atas signifikansi pengaruh persentase kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan proxy ROA, dan kinerja pasar. ROA dapat dihitung dengan membagi *net income* dengan total aset. Rasio ini merupakan pengukuran yang baik untuk melihat profitabilitas secara keseluruhan, bagaimana efisiensi perusahaan menghasilkan laba atas aset yang dimilikinya.

### **3.4.3 Variabel Kontrol**

Pada penelitian ini, penulis menggubakan dua variabel pengendali, yaitu variabel ukuran perusahaan dan variabel *leverage*.

Variabel ukuran perusahaan dimasukkan sebagai variabel pengendali karena berdasarkan penelitian sebelumnya, Ramaniya (2005) menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel pengendali untuk melihat pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

Variabel *leverage* dimasukkan sebagai variabel pengendali karena Wolk et al., 2000, seperti yang dikutip dari Sari dan Zuhrohtun (2005), mengungkapkan bahwa *leverage* merupakan salah satu cara untuk memberikan informasi keuangan bagi investor yang dapat dipercaya dan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

### **3.5 Metode Pengolahan Data**

#### **3.5.1 Prosedur Pengolahan Data**

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis-hipotesis mengenai kinerja perusahaan, yaitu ROA dan PBV yang telah dibangun. Langkah awal pengolahan data dilakukan dengan mengubah data mentah menjadi proksi-proksi yang sudah ditentukan menggunakan program *microsoft excel*. Setelah nilai proksi dari tiap-tiap variabel didapat, dilakukan pengolahan data dengan melakukan regresi linear menggunakan program SPSS 15.0. Regresi linear mencoba memperkirakan koefisien dari persamaan linear yang menggunakan satu atau lebih variabel bebas yang menjadi prediktor terbaik atas nilai variabel terikat.

#### **3.5.2 Pengujian Model**

Setelah model regresi dibentuk, model ini akan diuji kesesuaiannya dengan syarat-syarat model ekonometrika yang baik, sehingga hasil estimasinya akurat. Pengujian yang digunakan adalah pengujian yang lazim digunakan dalam model regresi sederhana berdasarkan Gujarati (2003), yaitu sebagai berikut:

##### **1. Uji Signifikansi Variabel Bebas (*t-stat*)**

Pengujian statistik – *t* dilakukan untuk mengetahui signifikansi suatu variabel terhadap model regresi. Uji *t-stat* dilakukan dengan menggunakan tingkat keyakinan (*significance level*) 1%, 5%, dan 10%. Pengambilan keputusan diambil berdasarkan probabilitas dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_1$  : Koefisien regresi signifikan

Jika

$Pr < \textit{significance level}$ , maka  $H_0$  ditolak

## 2. Uji Persamaan Regresi Secara Keseluruhan (*joint test*)

*Joint test* dilakukan dengan melakukan uji statistik – F (*F-test*). Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama mempengaruhi variabel terikat. Uji statistik F dilakukan dengan menganalisis hasil pengolahan ANOVA (*Analysis of Variance*). Pengambilan keputusan diambil berdasarkan probabilitas dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : variabel bebas secara bersama tidak mampu mempengaruhi variabel terikat.

$H_1$  : variabel bebas secara bersama mampu mempengaruhi variabel terikat.

Jika

$Pr > \textit{significance level}$ , maka  $H_0$  diterima

$Pr < \textit{significance level}$ , maka  $H_0$  ditolak

## 3. Uji R-squared ( $R^2$ ) & Adjusted R-squared ( $\text{Adj } R^2$ )

Pengujian  $R^2$  dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel-variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat dalam suatu persamaan regresi. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai 1. Kecocokan model (*goodness of fit*) dikatakan “lebih baik” kalau  $R^2$  semakin mendekati 1. Sebaliknya, apabila nilai  $R^2$  semakin mendekati nol, maka kemampuan variabel-variabel bebas untuk memprediksi variabel terikatnya semakin terbatas. Permasalahan yang timbul saat menggunakan  $R^2$  adalah ketika setiap adanya penambahan variabel bebas dalam persamaan regresi akan selalu meningkatkan nilai  $R^2$ . Penggunaan *adjusted*  $R^2$  mampu melihat pengaruh penambahan variabel bebas dengan lebih objektif. Apabila yang ditambah tersebut mampu memperkuat daya prediksi suatu model, maka *adjusted*  $R^2$  akan meningkat. Sebaliknya jika variabel tambahan tersebut tidak memiliki kecocokan dengan model regresi tersebut maka nilai *adjusted*  $R^2$  akan turun.

### 3.5.3 Pengujian Berdasarkan Asumsi Dasar Statistik

Model regresi linear normal klasik didasarkan pada beberapa asumsi menyederhanakan. Untuk mengetahui apakah nilai penaksir dari koefisien regresi adalah penaksir tak bias linear terbaik/*best linear unbiased estimator* (BLUE), berdasarkan Gujarati (2003), dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

#### 1. Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi model linear klasik adalah tidak adanya multikolinearitas antara *explanatory variables* (X). Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel independen di dalam suatu model. Untuk menguji multikolinearitas digunakan *rule of thumb* 0.8, yaitu multikolinearitas korelasi antara variabel independen bila nilai korelasinya secara *absolute* lebih besar dari 0.8.

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi lain dalam model regresi adalah varians tiap unsur *disturbance/error* dari variabel bebas adalah konstan. Asumsi ini disebut homoskedastis. Heteroskedastisitas menunjukkan kondisi dimana varians variabel bebas tidak konstan dari waktu ke waktu. Dengan adanya heteroskedastisitas, penaksir  $\sigma^2$  tidak lagi tidak bias. Nilai penaksir juga menjadi tidak efisien karena memiliki varians yang lebih besar daripada yang seharusnya. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas digunakan tabel *casewise diagnostic*, yang memberikan rekomendasi sampel mana yang harus dihilangkan untuk memenuhi asumsi homoskedastisitas.